

Pelatihan Pembuatan Prakarya Edukatif bagi Guru sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini

Dessy Syofiyanti^{1*}, Dian Purnomo², Yolla Fransisca³

^{1*}Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatun Najah, dessysyofiyanti@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatun Najah, dianpurnomo120295@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatun Najah, franssiscayolla@gmail.com

Abstrak: Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu dirangsang sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Salah satu media yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak adalah prakarya edukatif, karena mampu melatih motorik halus, imajinasi, dan kemampuan berpikir divergen. Namun, masih banyak guru PAUD yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam merancang dan membuat prakarya yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menanggapi hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat prakarya edukatif dengan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*, yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki komunitas. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Rengat dengan melibatkan 25 guru dari berbagai lembaga PAUD. Tahapan pelaksanaan meliputi pemetaan aset lokal, pelatihan teknik pembuatan prakarya dari bahan daur ulang dan lokal, serta pendampingan implementasi dalam pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan berbagai jenis prakarya tematik yang menarik dan mendukung pembelajaran, seperti boneka cerita dari kain perca, huruf dan angka dari kardus, serta alat peraga berbasis lingkungan. Selain peningkatan keterampilan guru, dampak lain yang teramati adalah meningkatnya partisipasi dan antusiasme anak dalam kegiatan belajar. Pelatihan ini tidak hanya membangun kapasitas guru, tetapi juga mendorong kolaborasi komunitas dalam mendukung kreativitas anak. Pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: *Prakarya Edukatif, Kreativitas, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract: *Creativity is one of the important aspects of early childhood development that needs to be stimulated from an early age through a fun and contextual approach. One of the effective media to develop children's creativity is educational crafts, because they are able to train fine motor skills, imagination, and divergent thinking skills. However, there are still many PAUD teachers who do not have adequate skills and knowledge in designing and making crafts that are in accordance with the stage of child development. In response to this, this community service activity aims to improve teachers' competence in making educational crafts with the Asset Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on utilizing the potential and assets owned by the community. The activity was carried out in District Rengat involving 25 teachers from various PAUD institutions. The implementation stages include mapping local assets, training on techniques for making crafts from recycled and local materials, and implementation assistance in learning. The results showed that teachers were able to create various types of thematic crafts that were interesting and supported learning, such as story dolls made of patchwork, letters and numbers from cardboard, and environment-based props. In addition to improving teachers' skills, another impact observed is the increase in children's participation and enthusiasm in learning activities. This training not only builds teacher capacity, but also encourages community collaboration in supporting children's creativity. This service is expected to be a sustainable first step in improving the quality of early childhood education services based on local potential.*

Keywords: *Educational Crafts, Creativity, Early Childhood Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak secara holistik (Lu & Kaiser, 2022; Isbell & Raines, 2021; Fitriani, 2020; Purnomo, D., & Habibi, M. 2025). Pada masa emas ini, kreativitas menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan stimulasi sejak dini karena berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, mengeksplorasi lingkungan, serta memecahkan masalah secara fleksibel (Craft, 2020; Hapsari & Pratiwi, 2022; Uloli, 2021). Prakarya edukatif menjadi salah satu media yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak karena melibatkan proses berpikir divergen, koordinasi motorik halus, dan penggunaan imajinasi (Lindeman & Anderson, 2022; Suryana, 2023; Hidayah et al., 2024). Selain itu, kegiatan prakarya dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena anak terlibat secara aktif dalam membuat sesuatu dari bahan yang tersedia di lingkungan sekitarnya (Nuryanto, 2021; Mahfud, 2022). Dengan demikian, prakarya edukatif memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini secara optimal dan menyenangkan.

Kreativitas anak usia dini tidak hanya mencerminkan kemampuan seni, tetapi juga merupakan indikator penting dalam perkembangan berpikir kritis dan fleksibel sejak dini (Craft, 2020; Hurlock, 2020). Anak yang terbiasa berpikir kreatif cenderung lebih mampu memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungannya (Isbell & Raines, 2021; Lindeman & Anderson, 2022). Dalam konteks pembelajaran, stimulasi terhadap kreativitas anak dapat dilakukan melalui pendekatan yang memungkinkan anak mencipta, mengeksplorasi, dan berkreasi secara aktif (Syofiyanti, D., & Purnomo, D. 2020; Yuliani, 2021; Nuryanto, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik anak secara menyeluruh.

Salah satu cara efektif dalam menstimulasi kreativitas anak adalah melalui kegiatan prakarya yang menyenangkan dan kontekstual (Aljughaiman & Mowrer-Reynolds, 2005; Suryana, 2023; Fitriani & Lestari, 2022; Nursalim, N., Purnomo, D., Hasibuan, N., & Dani, P. R. (2025)). Prakarya tidak hanya melatih motorik halus dan koordinasi tangan-mata, tetapi juga mengasah imajinasi anak melalui proses mengolah bahan menjadi bentuk yang baru (Mahfud, 2022; Hapsari & Pratiwi, 2022). Dalam kegiatan tersebut, anak didorong untuk berpikir terbuka, memilih bahan, dan menentukan bentuk karya sesuai dengan daya ciptanya (Putri & Widodo, 2021; Wahyuni & Lestari, 2022). Dengan demikian, prakarya tidak hanya menjadi aktivitas pelengkap, melainkan bagian integral dari pembelajaran yang holistik di PAUD.

Selain memberikan manfaat bagi anak, prakarya juga dapat menjadi sarana pengembangan profesional guru dalam merancang media pembelajaran yang kreatif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Fitriana & Yuliana, 2023; Rahayu & Safitri, 2022). Guru yang mampu membuat media sendiri lebih fleksibel dalam menyesuaikan alat peraga dengan tema, minat anak, dan ketersediaan bahan di lingkungan (Hartini & Sulastri, 2021; Putri & Astuti, 2023). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata anak (Sumarni et al., 2021; Hasanah

& Sugiarti, 2023). Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam mengembangkan media melalui prakarya sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Sayangnya, pemanfaatan prakarya edukatif sebagai media pembelajaran masih belum menjadi bagian utama dalam proses pendidikan di banyak lembaga PAUD (Anjani & Dewi, 2023; Novita & Handayani, 2021). Banyak guru belum terbiasa menggunakan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar untuk dijadikan alat pembelajaran yang kreatif (Rohmah, 2020; Mardiyah & Setyowati, 2022). Padahal, bahan-bahan seperti kardus, botol bekas, kertas warna, dan daun kering dapat diubah menjadi media ajar yang menarik dan mudah diakses (Kristanto, 2023; Yuliana & Syafitri, 2020). Kurangnya pelatihan dan minimnya contoh praktik baik di lapangan menyebabkan potensi ini belum dioptimalkan secara maksimal.

Beberapa studi menunjukkan bahwa guru PAUD yang memiliki akses terhadap pelatihan pembuatan media kreatif lebih mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berdampak positif terhadap perkembangan anak (Ningsih & Hamdani, 2021; Rini & Fitria, 2022). Guru yang aktif menciptakan prakarya menunjukkan peningkatan motivasi mengajar serta kreativitas dalam mengadaptasi kurikulum dengan kondisi kelas (Kurnia & Fatimah, 2022; Fauziah & Lestari, 2022). Pelatihan yang berbasis pada potensi lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran (Syamsidar & Puspita, 2023; Widodo & Anam, 2020). Dengan demikian, penguatan kapasitas guru dalam membuat prakarya menjadi aspek strategis dalam meningkatkan kualitas layanan PAUD.

Upaya mendorong guru untuk memanfaatkan prakarya sebagai media pembelajaran harus dilakukan secara terstruktur, kolaboratif, dan berbasis pada realitas komunitas lokal (Kurniawati et al., 2021; Wulandari & Hidayati, 2021). Lingkungan sekitar sekolah, termasuk orang tua dan sumber daya alam setempat, dapat dijadikan bagian dari proses belajar yang melibatkan semua pihak (Nurhayati, 2022; Priyono & Fitria, 2021). Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya sebagai fasilitator belajar, tetapi juga sebagai agen penggerak inovasi yang peka terhadap lingkungan (Setyaningrum, 2020; Anggraini & Melati, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis prakarya harus dikembangkan secara sistematis melalui pelatihan yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru dan anak.

Pembelajaran di PAUD idealnya tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga pada stimulasi kreativitas melalui pendekatan yang menyenangkan dan berbasis pengalaman konkret (Isbell & Raines, 2021; Yuliani, 2021). Kegiatan yang dirancang guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak yang beragam, terutama melalui aktivitas yang melibatkan eksplorasi dan penciptaan (Lindeman & Anderson, 2022; Hurlock, 2020). Dalam konteks ini, prakarya menjadi media yang selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini yang cenderung aktif, kinestetik, dan senang bermain (Fitriani & Lestari, 2022; Sari & Utami, 2021). Oleh karena itu, prakarya bukan sekadar aktivitas pelengkap, melainkan bagian penting dari proses pembelajaran yang berpusat pada anak.

Namun demikian, peran guru dalam merancang dan mengimplementasikan prakarya edukatif masih belum maksimal di berbagai satuan PAUD (Putri & Lestari, 2021; Kristanti, 2022).

Kurangnya pelatihan yang spesifik dalam bidang media kreatif membuat guru cenderung memilih cara-cara konvensional yang tidak memicu antusiasme anak secara optimal (Rahmawati, 2020; Rahayu & Safitri, 2022). Guru juga menghadapi keterbatasan dalam mengidentifikasi bahan yang dapat diolah menjadi media belajar, terutama dari sumber yang mudah dan murah (Wahyuni & Lestari, 2022; Hartini & Sulastri, 2021). Hal ini menyebabkan potensi lokal di lingkungan sekitar sekolah belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Padahal, lingkungan sekitar sekolah menyimpan banyak sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi prakarya edukatif yang menarik dan relevan dengan tema pembelajaran (Nurhayati, 2022; Kristanto, 2023). Berbagai bahan seperti kardus bekas, kertas koran, daun, dan botol plastik dapat digunakan untuk membuat alat peraga huruf, angka, atau bahkan miniatur lingkungan (Mardiyah & Setyowati, 2022; Anjani & Dewi, 2023). Pemanfaatan bahan-bahan ini selain ramah lingkungan, juga mendorong anak untuk mengenali benda-benda di sekitarnya secara lebih mendalam (Rohmah, 2020; Yuliana & Syafitri, 2020). Penggunaan prakarya berbasis bahan lokal ini mendukung pembelajaran kontekstual dan menumbuhkan rasa cinta lingkungan sejak dini.

Lebih jauh, keterlibatan guru dalam membuat media belajar secara mandiri juga mencerminkan kemampuan inovatif yang perlu dikembangkan dalam era pendidikan abad ke-21 (Sumarni et al., 2021; Fauziah & Lestari, 2022). Guru yang kreatif akan lebih siap menghadirkan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi (Kurnia & Fatimah, 2022; Widodo & Anam, 2020). Dengan keterampilan membuat prakarya, guru dapat dengan cepat menyesuaikan media pembelajaran dengan tema mingguan dan kebutuhan spesifik anak di kelasnya (Putri & Astuti, 2023; Hasanah & Sugiarti, 2023). Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi guru dalam bidang ini menjadi salah satu kunci untuk mewujudkan layanan PAUD yang berkualitas dan responsif terhadap konteks lokal.

Meskipun potensi prakarya edukatif sangat besar dalam mengembangkan kreativitas anak, guru PAUD umumnya belum mendapatkan pelatihan khusus dalam merancang dan mengintegrasikan prakarya sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran (Fitriana & Yuliana, 2023; Widyaningsih, 2020). Sebagian guru menyatakan belum memiliki referensi atau contoh konkret dalam membuat alat peraga yang sederhana namun edukatif dari bahan lokal (Putri & Lestari, 2021; Rini & Fitria, 2022). Dalam praktiknya, guru lebih sering menggunakan media yang bersifat instan atau membeli produk jadi yang kurang sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar anak (Rahmawati, 2020; Wahyuni & Lestari, 2022). Ketiadaan pelatihan yang aplikatif dan kontekstual menyebabkan kreativitas guru belum berkembang secara optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya rangsangan.

Sebagian besar program pelatihan guru selama ini masih menggunakan pendekatan top-down yang tidak berbasis pada kekuatan dan sumber daya yang dimiliki komunitas (Syamsidar & Puspita, 2023; Hartini & Sulastri, 2021). Padahal, pendekatan pembangunan yang berkelanjutan harus mampu menggali dan memanfaatkan potensi lokal, seperti keterampilan warga, bahan alam sekitar, dan kearifan budaya dalam proses pembelajaran (Rahayu & Safitri, 2022; Widodo & Anam, 2020). Kurangnya integrasi antara pelatihan guru dan potensi komunitas

mengakibatkan lemahnya keberlanjutan program serta rendahnya relevansi terhadap kebutuhan lapangan (Kurnia & Fatimah, 2022; Fauziah & Lestari, 2022). Oleh karena itu, diperlukan perubahan pendekatan pelatihan menuju model yang lebih partisipatif dan berbasis aset komunitas.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru PAUD dalam merancang dan membuat prakarya edukatif berbasis bahan lokal yang mudah didapat dan sesuai dengan konteks belajar anak (Kristanto, 2023; Yuliana & Syafitri, 2020). Pelatihan dirancang agar guru tidak hanya menguasai aspek teknis pembuatan media, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara tematik ke dalam proses pembelajaran (Anjani & Dewi, 2023; Ningsih & Hamdani, 2021). Dalam pelatihan ini, guru diajak untuk berpikir kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan aset yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti limbah rumah tangga dan sumber daya alam setempat (Putri & Widodo, 2021; Mardiyah & Setyowati, 2022). Dengan begitu, guru dapat menjadi pelaku utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi anak usia dini.

Selain meningkatkan keterampilan guru, kegiatan ini juga bertujuan mendorong terbentuknya komunitas belajar guru PAUD yang saling berbagi ide, hasil karya, dan praktik baik dalam pengembangan media pembelajaran (Fauziah & Lestari, 2022; Wulandari & Hidayati, 2021). Pelatihan ini dilandasi oleh pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang mengedepankan kekuatan komunitas sebagai pendorong perubahan dan inovasi dalam pendidikan (Kretzmann & McKnight, 1993; Rahayu & Safitri, 2022). Ke depan, komunitas ini diharapkan mampu melakukan replikasi pelatihan secara mandiri serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk pengembangan layanan PAUD yang lebih berkualitas dan inklusif. Dengan demikian, pengabdian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak jangka panjang bagi guru, anak, dan komunitas secara menyeluruh.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada penguatan dan pemanfaatan aset atau potensi lokal sebagai fondasi utama pengembangan komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih berkelanjutan, partisipatif, dan relevan dengan kondisi guru serta lingkungan PAUD di Kecamatan Rengat. Metodologi ABCD dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu:

Tabel 1. Tahapan Pengabdian Menggunakan Pendekatan ABCD

Tahap ABCD	Tujuan Utama	Kegiatan Pelaksanaan
Discovery	Mengidentifikasi aset lokal yang dimiliki komunitas guru PAUD	-Observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah -Pemetaan bahan daur ulang dan sumber daya lokal
Dream	Merumuskan harapan dan visi bersama dalam pengembangan media	-Inventarisasi keterampilan guru -Diskusi kelompok terfokus (FGD) -Penggalian aspirasi guru terkait pembelajaran kreatif berbasis prakarya

Design	Merancang pelatihan yang kontekstual dan berbasis aset	-Penyusunan modul pelatihan -Desain sesi praktik dan evaluasi -Penjadwalan kegiatan workshop
Delivery	Melaksanakan pelatihan secara aktif dan partisipatif	-Pemberian materi dan demonstrasi pembuatan prakarya -Praktik langsung peserta- Presentasi karya guru
Destiny	Menjamin keberlanjutan hasil pelatihan dan tindak lanjut	-Pembentukan komunitas belajar (WhatsApp Group) -Pendampingan pasca pelatihan -Monitoring implementasi di kelas

Pendekatan ABCD dalam kegiatan ini bukan hanya menjadikan guru sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai subjek penggerak perubahan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan berbasis aset komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan yang menggunakan pendekatan ABCD menghasilkan sejumlah temuan penting yang mencerminkan perubahan pengetahuan, keterampilan, serta sikap guru PAUD terhadap penggunaan prakarya edukatif. Temuan tersebut diperoleh dari empat instrumen utama, yaitu (1) pre-test dan post-test, (2) observasi hasil praktik pembuatan prakarya, (3) survei kepuasan dan refleksi guru, dan (4) dokumentasi implementasi di kelas.

Instrumen pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman guru tentang konsep kreativitas anak usia dini dan integrasi prakarya ke dalam pembelajaran tematik. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test sebesar 58,3, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 84,7, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 45,3%. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pemahaman guru tentang konsep dasar prakarya edukatif yang sebelumnya hanya dipahami secara terbatas.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Guru PAUD

Aspek yang Diukur	Pre-Test (Skor Rata-Rata / 100)	Post-Test (Skor Rata-Rata / 100)	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang kreativitas anak	62	85	37%
Pemahaman konsep prakarya edukatif	58	87	50%
Integrasi prakarya dalam pembelajaran tematik	55	82	49%
Total Rata-Rata	58,3	84,7	45,3%

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kemampuan guru PAUD setelah mengikuti pelatihan pembuatan prakarya edukatif. Rata-rata skor pre-test sebesar 58,3 meningkat menjadi 84,7 pada post-test, atau terjadi peningkatan

sebesar 45,3% secara keseluruhan. Analisis setiap aspek menunjukkan hasil yang positif dan relevan terhadap tujuan pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep kreativitas pada anak usia dini. Mereka cenderung mengasosiasikan kreativitas hanya dengan menggambar atau mewarnai, tanpa memahami bahwa eksplorasi bahan, pemecahan masalah, dan penciptaan karya juga merupakan wujud kreativitas. Hal ini tercermin dari hasil pre-test pada aspek ini yang hanya 62. Namun setelah pelatihan, skor meningkat menjadi 85. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa mereka mulai memahami pentingnya memberi ruang eksplorasi bebas kepada anak dalam menggunakan berbagai bahan alam dan daur ulang untuk menghasilkan karya. Salah satu guru menyatakan: *"Saya baru sadar bahwa kreativitas anak bukan hanya menggambar di kertas. Ketika anak diminta menyusun tutup botol menjadi bentuk hewan, mereka justru lebih aktif dan antusias."* Observasi di kelas dua minggu pasca pelatihan juga menunjukkan bahwa guru lebih sering memberikan aktivitas terbuka, seperti proyek prakarya bebas, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.

Pemahaman Konsep Prakarya Edukatif (50%) Peningkatan Tertinggi, Aspek ini mencatat peningkatan tertinggi, dari 58 menjadi 87 atau naik 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan pemahaman baru kepada guru mengenai konsep dan fungsi prakarya sebagai media edukatif. Sebelumnya, guru banyak menggunakan media buatan pabrik yang bersifat pasif dan tidak melibatkan anak dalam proses pembuatannya. Setelah pelatihan, guru memahami bahwa prakarya bisa menjadi alat belajar yang kontekstual, ramah lingkungan, dan meningkatkan keterlibatan anak. Dalam wawancara, 19 dari 25 guru menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri membuat media sendiri dari bahan lokal. Seorang guru berkomentar: *"Awalnya saya pikir media itu harus beli. Tapi setelah pelatihan, saya bisa bikin sendiri dari kardus dan daun, dan anak-anak justru lebih tertarik."* Tim observasi menemukan beberapa karya menarik hasil pelatihan, seperti papan huruf dari kulit jagung dan alat peraga warna dari bunga kering yang disusun anak bersama guru.

Integrasi Prakarya dalam Pembelajaran Tematik (49%), Skor pre-test untuk aspek ini adalah 55, menunjukkan bahwa sebelumnya guru belum memahami secara sistematis bagaimana memasukkan kegiatan prakarya ke dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) atau tema mingguan. Mayoritas guru masih menganggap prakarya sebagai aktivitas "tambahan", bukan bagian integral dari proses belajar. Setelah pelatihan, skor post-test meningkat menjadi 82. Guru mulai merancang kegiatan prakarya sebagai media tematik, misalnya pada tema "Tanaman", guru meminta anak membuat bentuk daun dari kertas dan menempelkan hasilnya ke pohon buatan. Observasi mencatat bahwa guru juga mulai menyusun Lembar Kegiatan Anak (LKA) yang memasukkan elemen prakarya secara eksplisit. Guru juga mengembangkan format refleksi hasil prakarya, seperti memajang karya anak di dinding kelas dan mengajak anak menjelaskan hasil karyanya kepada teman-teman, yang sekaligus meningkatkan kemampuan verbal mereka.

Kenaikan skor pada seluruh aspek menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak nyata pada kapasitas guru, baik dari sisi pengetahuan, pemahaman konseptual, maupun implementasi praktis di kelas. Perubahan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terverifikasi

melalui observasi praktik pembelajaran dan wawancara reflektif guru. Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal (ABCD) sangat efektif karena guru merasa terhubung langsung dengan lingkungan dan sumber daya yang mereka miliki. Dengan pendekatan yang partisipatif, guru lebih terlibat dan termotivasi untuk menerapkan hasil pelatihan.

Setiap peserta menghasilkan minimal satu prakarya edukatif yang dinilai berdasarkan tiga kriteria: kreativitas desain, kesesuaian dengan tema pembelajaran, dan pemanfaatan bahan lokal. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik skala 1–4. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas peserta mendapatkan nilai baik hingga sangat baik, dengan skor rata-rata keseluruhan 10,8 dari skor maksimal 12. Produk yang dihasilkan mencerminkan inovasi yang tinggi, misalnya “puzzle angka dari kardus bekas” dan “kolase warna dari daun”.

Tabel 3. Penilaian Hasil Karya Prakarya Guru

Kriteria Penilaian	Skor Maksimum	Rata-Rata Nilai	Kategori
Kreativitas/Inovasi Desain	4	3.6	Baik Sekali
Kesesuaian dengan tema ajar	4	3.4	Baik
Pemanfaatan bahan lokal	4	3.8	Baik Sekali
Total Skor Rata-Rata	12	10.8	Baik Sekali

Tabel 3 menunjukkan Aspek Penilaian sejauh mana guru mampu menciptakan desain prakarya yang orisinal, menarik, dan inovatif. Skor rata-rata yang tinggi (3.6) mencerminkan kemampuan guru dalam menciptakan media yang bervariasi dan berbeda dari yang umum digunakan di kelas. Beberapa contoh karya kreatif yang muncul dalam pelatihan adalah: “*Puzzle bentuk geometri*” dari kardus bekas dengan sistem velcro. “*Alat peraga emosi anak*” dari kancing dan kain flanel. “*Miniatur kebun binatang*” dari gulungan tisu, daun kering, dan plastisin. Berdasarkan observasi, guru mampu memadukan unsur estetika dengan fungsi edukatif, misalnya menempelkan angka dan huruf pada bahan prakarya yang dapat disentuh dan dimainkan anak. Dalam wawancara, seorang guru menyampaikan: “Saya tidak menyangka bisa membuat media seunik ini hanya dari barang bekas. Anak-anak lebih tertarik belajar huruf saat mereka bisa menyusun hurufnya sendiri dari tutup botol yang saya beri magnet.”

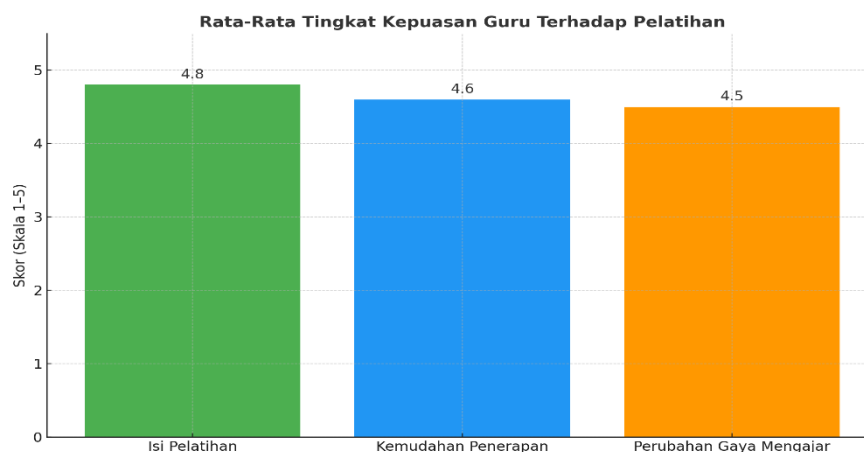
Kesesuaian karya dengan tema pembelajaran dinilai cukup tinggi dengan rata-rata 3.4, berada dalam kategori “Baik”. Karya guru sudah mulai terintegrasi dengan RPPH yang digunakan di PAUD masing-masing. Guru mampu menyesuaikan prakarya dengan tema seperti “*Tanaman*”, “*Binatang*”, “*Diriku*”, dan “*Lingkunganku*”. Contoh penerapan prakarya sesuai tema: Pada tema Tanaman, guru membuat “*papan pertumbuhan biji*” dari kertas dan kapas. Pada tema Binatang, anak diminta membuat “*topeng hewan*” dari karton. Pada tema Transportasi, anak membuat “*kendaraan dari sedotan dan stik es krim*”. Meskipun sebagian guru masih membutuhkan bimbingan dalam menyusun rencana integrasi yang sistematis, mayoritas telah menunjukkan usaha serius untuk menyatukan media kreatif dengan pembelajaran tematik.

Pemanfaatan Bahan Lokal merupakan aspek dengan skor tertinggi (3.8) dalam seluruh kategori penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu memanfaatkan bahan yang

tersedia di lingkungan sekitar sebagai media belajar, sejalan dengan prinsip pendekatan ABCD. Beberapa bahan lokal yang digunakan antara lain: Daun kering, ranting, dan bunga untuk kolase warna alam. Kardus, kain perca, dan kancing bekas untuk membuat boneka. Tutup botol, botol plastik, dan sedotan bekas sebagai komponen puzzle. Dalam wawancara, 84% guru menyatakan bahwa mereka terbantu karena tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk membeli media, dan justru merasa lebih kreatif saat menggunakan bahan seadanya. Seorang guru mengatakan: *"Saya jadi sering berjalan di sekitar rumah mencari daun kering atau tutup botol. Ternyata itu semua bisa jadi alat belajar yang menyenangkan dan mendidik."*

Dengan total rata-rata 10.8 dari skor maksimal 12, hasil karya guru masuk dalam kategori "Baik Sekali". Ini mencerminkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga menghasilkan keterampilan aplikatif yang nyata. Kualitas karya yang dihasilkan menjadi bukti konkret bahwa guru mampu menerjemahkan materi pelatihan menjadi bentuk media edukatif yang relevan, menarik, dan kontekstual. Temuan ini didukung oleh observasi pascapelatihan yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memanfaatkan hasil karyanya di dalam kelas. Anak-anak dilaporkan menjadi lebih aktif, eksploratif, dan antusias saat kegiatan pembelajaran melibatkan media yang dibuat langsung oleh guru mereka.

Survei kepuasan yang dilakukan menggunakan skala Likert (1–5) menunjukkan bahwa 92% peserta menyatakan pelatihan ini sangat membantu dalam mengembangkan kreativitas guru dan memperkaya metode pembelajaran mereka. Aspek yang paling dihargai oleh peserta adalah praktik langsung dan pendekatan pelatihan yang partisipatif. Rata-rata skor kepuasan tertinggi adalah pada aspek "relevansi isi pelatihan dengan kebutuhan lapangan" (4.8), disusul oleh "kemudahan penerapan prakarya dalam kelas" (4.6).



Grafik 1. Rata-Rata Tingkat Kepuasan Guru Terhadap Pelatihan

Dua minggu pasca pelatihan, dilakukan observasi dan wawancara lanjutan. Ditemukan bahwa sebanyak 21 dari 25 guru (84%) telah mengimplementasikan prakarya ke dalam tema mingguan, seperti tema "Binatang", "Lingkunganku", dan "Angka dan Huruf". Guru melaporkan bahwa anak-anak: Lebih antusias mengikuti kegiatan belajar, Aktif menggunakan bahan dari lingkungan sekitar, Meningkatkan dalam fokus dan kerja sama saat bekerja kelompok.

Tabel 4. Penerapan Hasil Pelatihan dalam Pembelajaran

Indikator Implementasi	Jumlah Guru	Persentase
Telah menerapkan prakarya di kelas	21	84%
Belum menerapkan secara penuh	4	16%
Membuat lebih dari satu jenis prakarya	17	68%
Melibatkan anak dalam proses pembuatan	20	80%

Sebagai hasil akhir dari pelatihan, terbentuk komunitas guru PAUD berbasis WhatsApp Group yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi dan berbagi hasil karya. Dalam dua minggu pertama, telah dibagikan foto hasil prakarya tematik dari berbagai kelas. Inisiatif ini tumbuh secara organik dari semangat guru yang merasa terdorong untuk terus berbagi dan belajar satu sama lain.

Tabel 5. Ringkasan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelatihan Pembuatan Prakarya Edukatif

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Perubahan yang Terjadi
Pengetahuan tentang kreativitas anak	Rendah (skor rata-rata 62/100)	Meningkat (skor rata-rata 85/100)	Peningkatan signifikan sebesar 37%
Pemahaman konsep prakarya edukatif	Kurang (skor rata-rata 58/100)	Baik (skor rata-rata 87/100)	Peningkatan sebesar 50%
Integrasi prakarya dalam pembelajaran tematik	Lemah (skor rata-rata 55/100)	Cukup Baik (skor rata-rata 82/100)	Peningkatan sebesar 49%
Kualitas hasil karya prakarya guru	Variatif, belum terstandar	Skor rata-rata 10,8 dari 12 (kategori "Baik Sekali")	Meningkat dari segi kreativitas, relevansi, dan bahan lokal
Penerapan prakarya dalam pembelajaran	Rendah (hanya sebagian guru menerapkan)	84% guru menerapkan di kelas	Implementasi nyata dalam kegiatan belajar
Pelibatan anak dalam proses pembuatan	Jarang	80% guru melibatkan anak	Kolaboratif dan partisipatif meningkat



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 2. Penerapan Hasil Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan pembuatan prakarya edukatif menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas guru PAUD, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis kreativitas dan potensi lokal. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pelatihan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan guru dan sumber daya di lingkungannya (Sukmanasa & Yuliani, 2020; Mustofa & Nurhayati, 2023).

Secara teoritis, prakarya memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini karena melibatkan aspek kognitif, motorik, sosial, dan afektif secara simultan (Runco, 2014; Craft, 2020). Kreativitas sendiri didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan gagasan baru, orisinal, dan bernilai dalam konteks tertentu (Beghetto & Kaufman, 2017). Di usia dini, kreativitas berkembang melalui kegiatan eksplorasi bebas dan manipulasi bahan (Guilford, 2016; Zimmerman, 2010). Pelatihan ini juga selaras dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang memandang komunitas sebagai pemilik kekuatan, bukan sebagai penerima bantuan semata (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program pendidikan berbasis komunitas (Green & Haines, 2015). Penggunaan bahan lokal seperti kardus, daun, atau botol plastik mencerminkan prinsip efisiensi dan keberdayaan dalam pendidikan (Fitriani & Lestari, 2022; Hidayat & Setiyawati, 2021).

Dari sisi pedagogis, guru mampu mengintegrasikan prakarya dalam pembelajaran tematik mingguan, seperti "Tanaman", "Binatang", atau "Diriku". Hal ini konsisten dengan prinsip pembelajaran holistik dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan konektivitas antar aspek perkembangan anak (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Nissani (2020), pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas kreatif dapat meningkatkan keterlibatan anak dan memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman langsung (experiential learning). Penelitian

sebelumnya juga menunjukkan bahwa prakarya mendukung keterampilan motorik halus dan penguatan karakter anak, seperti ketekunan dan kerja sama (Haynes & Machalow, 2018; Harun & Widuri, 2021). Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya membekali guru dengan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan sensitivitas mereka terhadap kebutuhan perkembangan anak (Isjoni, 2019; Oktaviani et al., 2022).

Metodologi pelatihan yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential-based training*) menjadi salah satu kunci keberhasilan. Prinsip andragogi menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif saat terlibat langsung dan dapat mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata (Knowles, 1980; Illeris, 2011). Guru dalam pelatihan ini mengalami langsung proses pembuatan media, berdiskusi, dan mengembangkan karyanya, sehingga terbentuk pemahaman dan keterampilan yang aplikatif (Taufik & Haris, 2021). Faktor lain yang mendukung efektivitas pelatihan adalah terbentuknya komunitas belajar guru (*community of practice*) melalui platform digital seperti WhatsApp. Wenger (1998) menyatakan bahwa pembelajaran yang berkelanjutan terjadi dalam komunitas yang berbagi praktik nyata, pengalaman, dan refleksi. Di sini, guru saling bertukar ide dan saling menginspirasi, yang memperkuat efek jangka panjang dari pelatihan.

Namun, tantangan tetap ditemukan, khususnya dalam implementasi prakarya secara penuh oleh semua peserta. Beberapa guru menghadapi kendala waktu, kurangnya bahan, atau keterbatasan dukungan dari lembaga. Hal ini sejalan dengan temuan Indriani dan Luthfiah (2021), yang menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat bergantung pada dukungan sistemik dari manajemen sekolah. Meski demikian, temuan bahwa 84% guru telah menerapkan prakarya, dan 80% melibatkan anak dalam proses pembuatannya, menunjukkan bahwa perubahan telah terjadi secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan kontekstual, berbasis komunitas, dan berorientasi pada praktik nyata dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan profesional guru PAUD (Setiawati & Arifah, 2023; Putri et al., 2020).

PENUTUP

Pelaksanaan pelatihan pembuatan prakarya edukatif berbasis pendekatan ABCD bagi guru PAUD terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan implementasi praktik pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Peningkatan signifikan terlihat dari hasil pre-test dan post-test, kualitas karya prakarya yang dihasilkan, serta tingginya persentase guru yang menerapkan hasil pelatihan di dalam kelas. Guru tidak hanya mampu menciptakan media belajar dari bahan lokal, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran tematik secara efektif dan menyenangkan.

Pelatihan ini juga berhasil membangun semangat kolaboratif melalui komunitas praktik guru, yang memungkinkan terciptanya ruang berbagi dan refleksi berkelanjutan. Pendekatan partisipatif yang mengedepankan aset lokal memberikan bukti bahwa peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini tidak selalu memerlukan teknologi tinggi, melainkan cukup dengan memberdayakan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pelatihan semacam

ini sangat layak untuk direplikasi di wilayah lain, khususnya daerah dengan keterbatasan sumber daya. Dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan dan stakeholder sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan praktik baik yang telah dibangun. Diharapkan ke depan, kegiatan serupa dapat menjadi bagian dari program peningkatan kapasitas guru yang bersifat sistemik dan terstruktur, demi menciptakan generasi anak usia dini yang kreatif, adaptif, dan tangguh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Yayasan dan Lembaga PAUD yang telah memberikan kepercayaan dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan ini; Para guru peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dan berkontribusi positif dalam setiap sesi; Tim pelatih dan fasilitator yang telah berbagi ilmu dan membimbing secara penuh dengan pendekatan yang humanis dan aplikatif; Pemerintah desa dan masyarakat sekitar yang turut mendukung terselenggaranya kegiatan ini, baik secara moral maupun material; Tim peneliti dan enumerator yang telah melaksanakan evaluasi secara objektif, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga kerja sama dan semangat berbagi ini menjadi pijakan untuk terus mengembangkan pendidikan anak usia dini yang lebih berkualitas dan inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aljughaiman, A., & Mowrer-Reynolds, E. (2005). Teachers' conceptions of creativity and creative students. *Journal of Creative Behavior*, 39(1), 17–34. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.2005.tb01247.x>
- Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2017). *Nurturing creativity in the classroom*. Cambridge University Press.
- Craft, A. (2020). *Creativity in Education: Policy, Practice and Possibilities*. Routledge.
- Fitriani, L., & Lestari, R. (2022). Pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 123–134. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45789>
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building & community development*. SAGE Publications.
- Guilford, J. P. (2016). Creativity: A quarter century of progress. *The Journal of Creative Behavior*, 50(4), 305–317.
- Harun, C. A., & Widuri, E. (2021). Kegiatan seni untuk pengembangan kreativitas dan motorik anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(2), 75–83.
- Haynes, J., & Machalow, M. (2018). Using craft activities to encourage early childhood learning. *Early Childhood Education Journal*, 46(3), 345–356. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0856-2>
- Hidayah, N., Sari, R., Handoko, A., & Firmansah, D. (2024). The Effect of CPS Model with Brainstorming Method on Creative Thinking Skills and Creative Attitudes: A Study on High School Students. *E3S Web of Conferences*, 482, 0–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204011>
- Hidayat, R., & Setiyawati, D. (2021). Media belajar berbasis lingkungan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 111–120.
- Illeris, K. (2011). *How we learn: Learning and non-learning in school and beyond*. Routledge.
- Indriani, L., & Luthfiyah, N. (2021). Hambatan guru PAUD dalam implementasi kurikulum berbasis aktivitas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 41–50.
- Isjoni. (2019). Pengembangan media edukatif anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 200–209.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran PAUD Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Kemendikbudristek.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*.

- Cambridge Adult Education.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets. ACTA Publications.
- Lu, X., & Kaiser, G. (2022). Creativity in students' modelling competencies: conceptualisation and measurement. *Educational Studies in Mathematics*, 109(2), 287–311. <https://doi.org/10.1007/s10649-021-10055-y>
- Mustofa, R., & Nurhayati, S. (2023). Pelatihan guru dalam meningkatkan kreativitas anak PAUD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 3(1), 25–34.
- Nissani, M. (2020). Holistic education in early childhood. *Journal of Early Years Education*, 28(3), 233–245.
- Nursalim, N., Purnomo, D., Hasibuan, N., & Dani, P. R. (2025). Improving Students' Creativity through the Discovery Learning Model in Indonesian Language Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 6(2), 159-163.
- Oktaviani, S., Lestari, M., & Fauziah, R. (2022). Peningkatan kreativitas melalui aktivitas seni dan prakarya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 99–108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.986>
- Purnomo, D., & Habibi, M. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS SOSIAL EMOSIONAL PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 13(1), 162-167.
- Putri, M. A., Rahmawati, A., & Aisyah, S. (2020). Efektivitas pelatihan berbasis pengalaman pada guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 45–53.
- Setiawati, L., & Arifah, N. (2023). Pendekatan ABCD dalam pelatihan berbasis masyarakat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 11–19.
- Sukmanasa, E., & Yuliani, R. (2020). Pemberdayaan guru dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 81–90.
- Syofiyanti, D., & Purnomo, D. (2020). Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MIS Nurul Islam Seresam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 1-17.
- Taufik, H., & Haris, A. (2021). Model pelatihan berbasis praktik dalam pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 19–28.
- Uloli, R. (2021). Berpikir Kreatif Dalam Penyelesaian Masalah. In *RFM Pramedia Jember* (p. 202).
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Yuliani, R. (2021). Peningkatan mutu layanan PAUD melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 101–112.